



PROSES PERSEPSI UJARAN PADA PENDERITA PRESBIKUSIS: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

SPEECH PERCEPTION PROCESS WITH PRESBYCUSIS SUFFERER: PSIKOLINGUISTIK STUDY

Eni Nurhayati

Universitas Jember

Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegalboto, Jember 68121

Ponsel: 085707901431; Posel: eninurhayati175@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 15 September 2023; Direvisi akhir tanggal: 25 Juni 2024; Disetujui tanggal: 26 Juni 2024
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.796>

Abstrak

Kegiatan berbahasa merupakan suatu proses penyampaian makna yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur melalui serangkaian bunyi ujaran. Kegiatan tersebut akan berjalan baik jika makna yang disampaikan oleh penutur dapat diterima atau dipersepsi dengan baik oleh mitra tutur sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur, begitu juga sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses persepsi ujaran pada penderita presbikusis. Data dalam penelitian ini berupa hasil ujaran penderita presbikusis bernama Mbok Yamini atau disingkat MY. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yang diambil dari hasil ujaran penderita presbikusis yang bernama MY. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, kemudian menggunakan teknik lanjutan yaitu simak libat cakap, dan teknik catat. Tahap analisis data menggunakan metode padan fonetis artikulatoris dengan teknik pilah unsur dan hubung banding. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga model analisis dalam proses persepsi ujaran yang dihasilkan oleh penderita presbikusis, yaitu Model Motor, Model Sintesis, dan Model Cohort.

Kata kunci: Analisis Model Motor; Analisis Model Sintesis; Analisis Model Cohort; Presbikusis

Abstract.

Language activity is a process of conveying meaning carried out by speakers to speech partners through a series of speech sounds. This activity will run well if the meaning conveyed by the speaker can be received or perceived well by the speaker in accordance with what the speaker intended, and vice versa. This study aims to describe the process of speech perception in presbycusis sufferers. The data in this study are the results of the speech of a presbycusis sufferer named Mbok Yamini or abbreviated as MY. The data source in this research is an oral data source taken from the speech of a presbycusis sufferer named MY. The methods and techniques used in this research are at the data collection stage using the listening method with tapping techniques as the

basic technique, then using advanced techniques, namely listening, skillful involvement, and note-taking techniques. The data analysis stage uses the articulatory phonetic equivalent method with element sorting and contrasting techniques. The results of this study show three analysis models in the speech perception process produced by presbycusis sufferers, namely the Motor Model, Synthesis Model, and Cohort Model.

Keywords: *Motor Model Analysis; Synthesis Model Analysis; Cohort Model Analysis; presbycusis*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat untuk berkomunikasi. Menurut Leech (2014) bahasa dianggap memiliki fungsi utama karena selain fungsi ekspresif, direktif, estetis, dan fatis, bahasa memiliki fungsi informatif. Informasi tersebut tidak akan sampai kepada mitra tutur jika ada kendala dalam berkomunikasi. Oleh karenanya, bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut harus tersampaikan secara tepat dengan artikulasi yang jelas agar makna bahasa tersebut dapat diterima oleh lawan bicara.

Kegiatan berbahasa merupakan suatu proses penyampaian makna oleh penutur kepada mitra tutur melalui serangkaian bunyi ujaran (Irham, 2019). Kegiatan tersebut akan berjalan dengan baik jika makna yang akan disampaikan oleh penutur dapat diterima atau dipersepsi dengan baik oleh mitra tutur sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Begitu pula sebaliknya kegiatan berbahasa tersebut tidak akan berjalan dengan baik jika makna yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima atau dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Jadi, antara ujaran yang disampaikan penutur harus sinkron dengan makna yang dipahami oleh mitra tutur. Irham, Arifuddin, & Indah, S. (2023) menjelaskan bahwa ketidaksinkronan antar ujaran yang disampaikan oleh penutur dengan makna yang diterima oleh mitra tutur bisa juga disebabkan beberapa faktor. Pertama, dalam memproduksi ujaran penutur kurang pandai sehingga mitra tutur sulit untuk memahami maknanya; kedua, mitra tutur atau pendengar kurang mampu dalam meresepsi bunyi ujaran tersebut; ketiga, lingkungan tempat terjadinya proses komunikasi tersebut berlangsung ketika ujaran itu dikirim dari alat ucap penutur menuju alat dengar mitra tutur. Disadari atau tidak, manusia menggunakan alat dengarnya untuk menangkap getaran bunyi yang prosesnya sangat rumit sekali. Bunyi yang ditangkap juga sangat beragam, ada beberapa yang memiliki makna, ada juga yang tidak memiliki makna, ada pula yang tertangkap secara cepat dan utuh atau hanya tertangkap sebagian saja. Proses menangkap

bunyi ujaran tersebut bukanlah melalui proses yang sederhana. Bunyi-bunyi tersebut akan dicerna terlebih dahulu melalui beberapa tahap sehingga dapat dipahami maknanya (Irham, Arifuddin, & Indah, S. 2023).

Menurut Dardjowidjojo (2005), proses pengujaran merupakan sebuah perwujudan dari proses artikulasi, kemudian terkonsep dalam otak manusia secara sempurna dan diwujudkan dalam bentuk bunyi yang akan dimengerti oleh interlocutor tertentu. Ujaran tersebut merupakan suara atau tuturan yang diucapkan oleh penutur langsung. Ujaran yang dimaksud dapat berupa kata-kata, kalimat, maupun gagasan yang keluar dari mulut manusia yang memiliki makna sehingga muncul istilah sintaksis, semantik, dan pragmatik yang mempelajari tentang ujaran. Sebenarnya proses bunyi ujaran ini mulai dari alat ucap kemudian melewati udara dan diterima oleh alat dengar merupakan proses yang sangat kompleks, akan tetapi kita tidak menyadarinya. Proses untuk memahami makna tersebut dinamakan persepsi ujaran.

Berdasarkan pendapat Gleason (1998), ada tiga proses dalam persepsi ujaran yang melibatkan bagaimana sebuah ujaran tersebut ditafsirkan, yaitu pendengaran, penafsiran, serta pemahaman terhadap semua suara yang telah dihasilkan oleh penutur. Fungsi utama dalam proses persepsi ujaran tersebut dihasilkan oleh adanya kombinasi dari semua fitur yang terbentuk. Persepsi ujaran menggabungkan beberapa aspek termasuk fonologi dan fonetik dari tuturan yang muncul, serta sintakmatik dan semantik dari makna atau pesan lisan tersebut sehingga aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap ujaran. Selain itu, penggunaan artikulasi yang tepat akan banyak mempengaruhi ujaran-ujaran yang akan disampaikan kepada orang lain agar mitra tutur mengerti maksud atau pesan apa yang diujarkan oleh penutur. Jika penggunaan artikulasi tepat, maka makna yang akan disampaikan penutur dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur, begitu juga sebaliknya. Pada kenyataannya tidak sedikit penggunaan artikulasi yang sudah tepat, akan tetapi mitra tutur tidak dapat mempersepsi ujaran dengan baik. Hal tersebut memungkinkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti gangguan-gangguan pada proses berlangsungnya percakapan.

Ningsih & Andriyani (2015) menyebutkan pada dasarnya produksi ujaran serta persepsi ujaran berjalan secara simultan. Kemampuan dalam memproduksi sekaligus mempersepsi sebuah ujaran bagi mitra tutur ialah sebagai penanda yang bersifat positif dalam kualitas organ alat ucap yang dimiliki serta dalam perkembangan bahasa. Namun

jika mitra tutur tidak dapat memproduksi serta mempersepsikan ujaran dengan baik maka terdapat gangguan pada kualitas organ alat ucap seperti gangguan pada fungsi pendengaran. Gangguan-gangguan tersebut banyak dialami oleh orang lanjut usia.

Lanjut usia atau lansia merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia (Sulandari, S., Martyastanti, D., & Mutaqwarohmah, R., 2009). Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai masa kejayaan atau keemasannya dalam segi ukuran, fungsi, dan beberapa juga telah menunjukkan kemundurannya sejalan dengan berjalannya waktu (Suardiman, 2011). Menurut Nugraheni (2005) berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998, menyebutkan bahwa lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Vibriyanti (2020) menyebutkan bahwa lansia memang mengalami penurunan fungsi fisiologis yang berpengaruh pada kondisi ekonomi, psikologi, dan sosialnya. Seorang lansia juga memiliki resiko tinggi terhadap gangguan kesehatannya. Berdasarkan kelompok umur, lansia merupakan kelompok yang memiliki resiko keluhan kesehatan yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari, yakni mencapai 22,48% (BPS, 2022). Menurut Sarima, A., Abdullah, N., & Hamiyati. (2017) keadaan fisik merupakan faktor utama dari kegelisahan manusia. Kekuatan fisik, panca indera, potensi dan kapasitas intelektual mulai menurun pada tahap-tahap tertentu yaitu pada tahap lansia. Lansia sangat rentan terjadi gangguan fungsi tubuh, salah satunya adalah fungsi kognitif (Harefa, J., Pranata, L., & Daeli, N. E. (2021). Sedangkan Silvanaputri, D., Bambang, S. R., Marlina, L., Poluan, F., Falorin, J., Dewi, J. M., & Pohan, D. J. (2019) mengemukakan bahwa masalah kesehatan bagi usia lanjut semakin bertambah salah satunya ialah gangguan pendengaran. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Kemenkes (2013) diperoleh prevalensi gangguan pendengaran tertinggi pada kelompok usia 75 tahun ke atas (36,3%), kemudian disusul oleh kelompok usia 64-74 tahun (17,1%), sedangkan angka prevalensi terkecil berada pada kelompok usia 5-14 tahun dan 15-24 tahun (0,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa lansia menduduki prevalensi terbanyak dalam penurunan fungsi pendengaran. Gangguan penurunan fungsi pendengaran tersebut sangat berpengaruh pada proses dalam mempersepsi sebuah ujaran. Gangguan tersebut dialami oleh seorang penderita presbikusis.

Presbikusis sendiri merupakan minimnya pendengaran sensorineural pada usia lanjut akibat proses degenerasi organ pendengaran yang terjadi secara berangsur-angsur dan simetris. Penderita ini terjadi kebanyakan pada lansia umur 70-80 tahun. Presbikusis

dialami sekitar 30-35% pada populasi berusia 65-75 tahun dan 40-50% pada populasi di atas 75 tahun (Melinda, Muyassaroh, & Zulfikar. (2012). Presbikosis merupakan gangguan kesehatan yang terjadi pada orang lanjut usia. Hampir 40% penderita presbikosis terjadi pada usia 65 tahun ke atas. Para lansia ini mengalami kehilangan pendengaran yang terjadi secara bertahap, dimana ia kesulitan dalam memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Selain itu, faktor tersebut mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi serta timbulnya masalah psikologis seperti kesepian, depresi, frustrasi, cemas, dan paranoid (Melinda, Muyassaroh, & Zulfikar. (2012). Menurut Aminudin, M., Himayani, R., Imanto, M., Apriliana, E., & Yusran, M. (2022) presbikosis menyebabkan beberapa kesulitan bagi lansia dalam kehidupan mereka seperti kesulitan dalam memahami pembicaraan serta menghambat sosialisasi. Putri, E. A., Sangging, P. R. A., & Himayani, R. (2023) menyebutkan bahwasanya pada dasarnya seorang lansia mengandalkan pendengaran mereka untuk mengurangi keterbatasan terkait penglihatan yang mulai terganggu. Kesulitan dalam memahami sebuah ujaran tersebut juga disebabkan oleh penurunan konsentrasi dan ingatan akibat lanjut usia. Oleh sebab itu, presbikosis dapat dikatakan sebagai fenomena yang timbul secara fisiologis pada manusia seiring bertambahnya usia mereka.

Kemampuan mempersepsi sebuah ujaran pada penderita presbikosis dapat ditinjau melalui kajian psikolinguistik. Proses-proses dalam mempersepsi ujaran tersebut ditentukan dengan model persepsi yang tepat. Adapun proses persepsi ujaran ini disesuaikan dengan analisis model yang telah dikembangkan untuk membantu memahami komponen ujaran, seperti Model Teori Motor (*Motor Theory of Speech Perception*), Model Analisis Sintesis (*Analysis by Synthesis Model*), Model Cohort (*Cohort Model*). Sebagian model analisis tersebut berfokus pada produksi atau persepsi bicara saja, adapula yang menggabungkan keduanya (Irham, 2019).

Penelitian mengenai persepsi bunyi ujaran sejauh ini kurang mendapat perhatian penuh dari para peneliti. Berdasarkan pengamatan terdapat tiga penelitian yang membahas mengenai produksi dan persepsi bunyi ujaran, yakni penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih (2021) meneliti tentang persepsi ujaran pada tenaga kesehatan saat penanganan corona virus menggunakan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat persepsi ujaran pada tenaga kesehatan atau perawat yang menangani kasus coronavirus. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya kondisi psikologis

perawat yaitu ketakutan dan kecemasan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran tentang kondisi psikolinguistik terkait pemroduksian bahasa. Berikutnya, penelitian Adhani & Faznur (2022) mengenai persepsi ujaran dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail menggunakan teori aspek makna ujaran Sigmund Freud. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan makna ujaran ekspresi emosional dalam naskah drama “Ayahku Pulang”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 8 aspek makna ujaran yang terdapat dalam naskah tersebut. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2022) membahas tentang persepsi ujaran dalam video permainan ABC Lima Dasar. Tujuan penelitian ini yaitu menguraikan mengenai permainan tradisional ABC Lima Dasar menggunakan model Cohort. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada permainan ABC Lima Dasar anak-anak menggunakan Model Cohort yang terdiri dari dua tahap yaitu 1) informasi mengenai fonetik dan akustik bunyi-bunyi pada kata yang didengar memicu ingatan untuk memunculkan kata lain yang mirip, 2) terjadinya proses eliminasi secara bertahap.

Adanya penelitian-penelitian yang membahas terkait persepsi ujaran tersebut menunjukkan bahwa analisis proses persepsi ujaran sangat menarik untuk dilakukan. Ketiga penelitian tersebut secara keseluruhan memiliki kesamaan dalam hal topik penelitian yaitu terkait persepsi bunyi ujaran baik dari video, naskah drama, maupun tenaga medis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan fokus terhadap proses persepsi ujaran yang dilakukan oleh penderita presbikusis. Pada dasarnya kemampuan seseorang dalam memproduksi dan mempersepsi bunyi ujaran dipengaruhi oleh kualitas organ alat ucapny (Ningsih & Andriyani, 2015). Oleh sebab itu, perlu adanya pembahasan mengenai persepsi ujaran yang dilakukan oleh seorang penutur maupun mitra tutur yang memiliki gangguan pada organ alat ucapny seperti gangguan pada fungsi otot mulut atau fungsi pendengaran yaitu penderita presbikusis. Berdasarkan tinjauan tersebut, permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dalam mempersepsi bunyi ujaran yang dialami oleh penderita presbikusis atau gangguan pendengaran. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses persepsi ujaran yang dialami oleh penderita presbikusis dengan menggunakan analisis model persepsi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca bahwa penderita presbikusis dalam mempersepsi bunyi ujaran

sangat dipengaruhi oleh kualitas dari organ yang dimilikinya seperti organ pendengaran dan organ alat ucapnnya.

2. Landasan Teori

Menurut Gleason (1998) persepsi ujaran ialah proses dimana ujaran ditafsirkan. Proses pengujaran itu sendiri merupakan perwujudan dari proses artikulasi kemudian terkonsep dalam otak manusia secara sempurna. Irham, Arifuddin, & Indah, S. (2023) menyebutkan bahwa secara awam organ dengar manusia mampu menangkap berbagai bunyi suara yang mana segala prosesnya, kemudahannya, serta kesulitannya tidak disadari dengan penuh. Bunyi yang tertangkap sangat beragam ada yang bermakna, ada yang tidak bermakna, ada yang utuh, ada yang sebagian, serta ada yang mengalami distorsi. Menangkap suatu ujaran bukan suatu proses yang sederhana, artinya manusia harus memulai dengan proses bagaimana mencerna bunyi-bunyi tersebut sebelum dapat memahaminya sebagai ujaran. Oleh sebab itu perlu adanya model untuk membantu memahami komponen ujaran, produksi ujaran, serta persepsi ujaran. Berikut tiga teori model yang digunakan untuk menginterpretasi pemrosesan persepsi ujaran pada seseorang.

2.1 Model Teori Motor (*Motor Theory of Speech Perception*)

Model Teori Motor memiliki prinsip dasar yang terletak pada produksi suara di saluran vokal penutur. Teori ini menyatakan bahwa pendengar mampu merasakan gerakan fonetik dari seorang penutur ketika si penutur tersebut berbicara. Setiap gerakan fonetik yang diproduksi oleh penutur memiliki tempat berbeda untuk menghasilkan sebuah fonem sehingga memungkinkan pendengar melihat gerakan fonetik tersebut. Goldstone (1994) menggagas bahwa dalam teori ini terdapat *trading relations* dan *coarticulation*. Setiap gerakan fonetik dapat diterjemahkan secara langsung dan dapat didefinisikan dalam istilah akustik merupakan konsep dari *trading relations*. Artinya, harus ada langkah lain untuk dapat menafsirkan gerakan vokal. Sedangkan *coarticulation* merupakan konsep tentang terdapat sebuah variasi di daerah artikulasi gerakan vokal yang dihasilkan oleh penutur. Artinya, gerakan vokal yang sama memungkinkan untuk diproduksi lebih dari satu tempat.

Goldstone (1994) juga menemukan proses *categorical perception* atau persepsi kategoris yaitu konsep terkait fonem ujaran dapat dikategorikan atau dibagi secara kategoris setelah fonem-fonem tersebut diproduksi. Sebuah ujaran terdiri dari tempat

artikulasi dan waktu onset suara. Beberapa gerakan vokal hanya dapat terjadi dari satu jenis artikulasi, sedangkan gerakan lainnya memiliki berbagai *coarticulation* sehingga suara yang sama dapat diproduksi di satu tempat di saluran vokal atau dapat dihasilkan dari beberapa tempat yang berbeda di saluran vokal. Artinya, perbedaan yang terjadi antara artikulasi dan onset suara dapat memungkinkan terjadinya gerakan pengelompokan atau pembuatan kategori yang ditentukan berdasarkan cara suara-suara tersebut diproduksi.

2.2 Model Analisis dengan Sintesis (*Analysis-by-Synthesis Model*)

Proses persepsi ujaran yang dianalisis menggunakan Model Analisis dengan Sintesis ini merupakan model yang menyatakan bahwa seorang pendengar memiliki produksi yang mampu mensintesis bunyi sesuai dengan mekanisme yang ada padanya (Steven, 1960 dalam Gleason, J., Berko, & Rartener, N. B. (1998). Sebagai contoh apabila penutur mendengar sebuah deretan bunyi, maka pada tahap awal bunyi tersebut dianalisis dari segi fitur distinguishingnya kemudian disintesis untuk memunculkan bentuk-bentuk yang mirip dengan bunyi tersebut sampai ditemukan bentuk bunyi yang sama sehingga dapat dipersepsikan dengan benar.

2.3 Model Cohort (*Cohort Model*)

Model Cohort merupakan representasi untuk pengambilan leksikal. Marslen-Wilson & Welsh (dalam Gleason, J., Berko, & Rartener, N. B. (1998) menjelaskan bahwa Model Cohort merupakan sebuah tahap dimana informasi terkait fonetik dan akustik pada kata yang sering kita dengar memicu ingatan kita untuk memunculkan kata-kata lain yang mirip dengan kata tersebut. Artinya, seorang pendengar dapat memetakan kata-kata baru dengan kosakata yang sudah ada pada kamus mentalnya. Setiap bagian dari sebuah tuturan dapat dipecah menjadi beberapa segmen. Semakin banyak segmen yang didengar, pendengar tersebut bisa menghilangkan kata-kata yang tidak memiliki pola sama dari kamus mentalnya.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus pada salah satu penderita presbikusis yang berada di rumah produksi Hayafood yang berada di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Informan dalam penelitian ini merupakan penderita

presbikosis yang bernama Mbok Yamini atau disingkat MY. MY merupakan lansia yang berusia 76 tahun berpendidikan Sekolah Dasar dan bekerja sebagai petani dengan pendapatan menengah ke bawah. Data penelitian ini merupakan hasil ujaran dari penderita presbikosis MY. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yang diambil dari hasil ujaran penderita presbikosis yaitu MY.

Metode dan teknik yang digunakan pada tahap pengumpulan data yaitu metode simak dengan teknik sadap. Teknik sadap tersebut merupakan teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan dapat diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2012). Peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan melakukan penyadapan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang menjadi informan, artinya peneliti menyadap penggunaan bahasa secara lisan dari informan. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yaitu simak libat cakap, artinya peneliti melakukan penyadapan tersebut dengan cara berpartisipasi langsung dalam pembicaraan serta menyimak pembicaraan tersebut. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan informan. Selanjutnya teknik catat yang merupakan teknik lanjutan ketika menerapkan metode simak. Pencatatan dilakukan setelah data yang berupa kalimat percakapan tersebut dinilai cukup untuk dijadikan data penelitian. Data tersebut kemudian dicatat pada kartu data untuk dianalisis mengenai proses persepsi ujaran pada penderita presbikosis. Setelah itu, data dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan ini merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015). Metode padan yang dimaksud merupakan metode padan fonetis artikulatoris yaitu metode analisis data yang alat penentunya berupa organ wicara. Metode padan fonetis artikulatoris dalam digunakan dalam memilah unsur-unsur kebahasaan berupa bunyi bahasa untuk menemukan proses dari persepsi ujaran. Teknik lanjutannya yaitu teknik pilah unsur dan teknik hubung banding. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memilah unsur yang menjadi penentu indikator proses persepsi ujaran kemudian menetapkan data untuk disesuaikan ke dalam kategori model persepsi ujaran yaitu Model Motor, Model Sintesis, dan Model Cohort.

4. Pembahasan

Persepsi ujaran merupakan peristiwa yang terjadi ketika indra pendengar menangkap bunyi entah itu berupa bunyi lepas, kata, atau kalimat (Su'udi, 2011). Bunyi tersebut jika

tidak terdengar jelas, maka orang akan susah menangkap maknanya terlebih jika bunyi tersebut merupakan bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat, tentu akan sulit menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya sehingga maksud yang diterima akan tidak sempurna. Ketidaksempurnaan dalam menangkap bunyi tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti ketidaksempurnaan organ dengar atau berasal dari materi yang didengar. Persepsi ujaran bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh manusia karena ujaran tersebut adalah bentuk aktivitas verbal yang meluncur pada waktu yang jelas antara satu kata dengan kata yang lain. Akan tetapi, manusia tetap dapat mempersepsi bunyi-bunyi ujaran bahasa tersebut dengan baik melalui tahap-tahap atau proses tertentu meskipun beberapa orang memiliki gangguan pada organ alat bicara seperti penderita presbikosis.

Presbikosis merupakan masalah kesehatan yang dialami oleh orang lanjut usia yang mengalami penurunan daya dengar akibat proses degenerasi sehingga proses komunikasi sering terganggu akibat masalah tersebut. Ketika seseorang berbicara atau mengeluarkan bunyi bahasa, indera pendengaran kita pasti mampu menangkap dan membedakan ciri bunyi tersebut. Indra pendengaran tersebut mampu memahami rangkaian bunyi termasuk bunyi vokal dan konsonan yang membentuk sebuah tuturan, cepat atau lambat tuturan tersebut, serta nada tuturan yang dihasilkan. Penelitian ini akan mendeskripsikan proses persepsi ujaran yang terjadi pada penderita presbikosis yaitu MY yang berusia 76 tahun dengan menganalisis hasil ujarannya sebagai bentuk respon dari penutur lain yang kemudian disesuaikan dengan beberapa teori model analisis persepsi ujaran sehingga memperoleh kesimpulan bagaimana persepsi ujaran itu terbentuk. Berikut hasil analisis proses persepsi ujaran yang dilakukan kepada salah satu penderita presbikosis yang berada di rumah produksi Hayafood Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yaitu MY sebagai mitra tutur dan peneliti yang bertindak sebagai penutur (P) melalui percakapan singkat. Ada tiga model analisis persepsi ujaran yang ditunjukkan MY untuk memahami komponen ujaran yang telah dilontarkan oleh penutur (P).

4.1 Model Teori Motor (*Motor Theory of Speech Perception*)

Model teori ini merupakan model yang menyatakan bahwa pendengar mampu merasakan gerakan fonetik pembicara sementara si pembicara itu berbicara. Pada model ini, suara yang sama dapat diproduksi di satu tempat yang terletak di saluran vokal atau dapat dihasilkan dari

beberapa tempat berbeda. Kemampuan inilah yang menentukan di mana suara tertentu diproduksi sehingga membantu dalam menentukan suara atau jenis fonem setelah diproduksi. Seperti bunyi /b/ memiliki onset suara yang berbeda dari /p/ namun keduanya diproduksi di tempat yang sama di saluran vokal. Berikut penjabaran dan analisis tuturan yang menggunakan model persepsi ujaran teori Motor.

[Data 1]	MY	: <i>Jajan apa iki En?</i> (jajanan apa ini En?)
	P	: <i>Kue <u>Brownis</u> mbok</i> (Kue Brownis mbok)
	MY	: <i>Kue apa? <u>Ponis?</u></i> (kue apa? Ponis?)

Data di atas merupakan wujud dari hasil proses persepsi ujaran yang dilakukan dengan model teori Motor. Pendengar merasakan gerakan fonetik pembicara saat pembicara itu mengeluarkan bunyi ujaran. Pada percakapan di atas ditandai pada kata /brownis/ dan /ponis/. Fonem /b/ dan /p/ memiliki onset yang berbeda, akan tetapi pemroduksian kedua fonem tersebut terletak di tempat yang sama sehingga pendengar yang merupakan penderita presbikusis akan menentukan dan menerka jenis fonem yang diproduksi di tempat yang sama. Hal tersebut juga terlihat pada percakapan di bawah ini.

[Data 2]	MY	: <i>Kuliahe ning endi?</i> (Kuliahnya dimana?)
	P	: <i>Ning <u>UNEJ</u> mbok</i> (Di UNEJ mbok)
	MY	: <i>Ning endi kuwi?</i> (Dimana itu?)
	P	: <i>Jember</i> (Jember)
	MY	: <i>Apa mau, <u>UMET?</u></i> (Apa tadi, UMET?)
	P	: <i>UNEJ mbok</i> (UNEJ mbok)

Data di atas merupakan wujud dari hasil proses persepsi ujaran yang dilakukan dengan model teori Motor. Pendengar merasakan gerakan fonetik pembicara saat pembicara itu mengeluarkan bunyi ujaran. Pada percakapan di atas ditandai pada kata *UNEJ* dan *UMET*. Fonem /n/ dan fonem /m/ memiliki onset yang berbeda akan tetapi kedua bunyi tersebut diproduksi pada tempat yang sama di saluran vokal. Begitu pula fonem /j/ dan /t/ yang memiliki onset berbeda namun bertempat di saluran vokal yang sama. Pendengar yang

mengalami presbikosis akan menerka-nerka gerakan munculnya fonem yang dihasilkan oleh pembicara berdasarkan cara suara-suara tersebut diproduksi.

Kedua data di atas menunjukkan bahwa penutur MY dalam memproses persepsi ujaran dari mitra tuturnya memakai proses *categorical perception* (persepsi kategoris) dimana perbedaan antara artikulasi dan onset suara memunculkan gerakan pengelompokan atau pembagian kategori berdasarkan dari cara suara tersebut diproduksi. Hal tersebut ditunjukkan pada penggunaan fonem /p/ ketika mitra tutur menyebut fonem /b/, penggunaan fonem /m/ ketika mitra tutur menyebut fonem /n/, serta penggunaan fonem /t/ ketika mitra tutur menyebut fonem /j/. Hal tersebut disebabkan penderita presbikusis hanya mampu mengidentifikasi fonem yang dihasilkan oleh mitra tuturnya berdasarkan dari cara suara-suara tersebut diproduksi.

4.2 Model Analisis dengan Sintesis (*Analysis-by-Synthesis Model*)

Model analisis ini merupakan model yang menyatakan bahwa pendengar memiliki sistem produksi yang dapat mensintesis bunyi sesuai dengan mekanisme yang ada padanya (Dardjowidjojo, 2005). Bagi penutur Indonesia yang mendengar deretan bunyi seperti /pola/, bunyi tersebut dianalisis kemudian disintesis dengan bunyi ujaran yang memiliki bentuk mirip seperti /mula/, /pula/, /kola/ dan lain sebagainya hingga ditemukan deretan bunyi yang sama persis dengan bunyi awal yaitu /pola/. Berikut penjabaran dan analisis tuturan yang menggunakan model analisis persepsi ujaran dengan sintesis.

[Data 3] P : ***Mbok mangga sarapan***
(Mbok silahkan sarapan)
MY : ***Apa En? Pelasan?***
(Apa En? Pelasan?)
P : ***Sarapan mbok***
(Sarapan mbok)
MY : ***Oh, sarapan***
(Oh, sarapan mbok)

Data di atas merupakan wujud dari hasil proses persepsi ujaran yang dilakukan dengan model analisis sintesis. Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa pendengar menerima bunyi ujaran yang diucapkan oleh penutur kemudian dianalisis dan disintesis kepada deretan bunyi yang memiliki bentuk sama. Pada awal percakapan penutur mengucapkan kata /sarapan/ berhubung pendengar mengalami gangguan pendengaran akhirnya ujaran tersebut disintesis pada bentuk kata /pelasan/ yang sama-

sama memiliki akhiran /an/ sehingga penutur mengulang kembali ujarannya. Model analisis sintesis juga ditemukan pada percakapan berikut ini.

- [Data 4] MY : ***Emakmu mau masak apa?***
(ibumu tadi masak apa?)
P : ***Iwak mbok***
(Ikan mbok)
MY : ***Kicak? Kok uleh kicak saka endi?***
(Kicak? Kok dapat kicak dari mana?)
P : ***Iwak, iwak lemuru mbok***
(Ikan, ikan lemuru mbok)

Pada kata /iwak/ pendengar mensintesisasikan pada bentuk ujaran yang mirip yaitu /kicak/, bunyi tersebut juga memiliki fonem akhir yang sama juga yaitu /ak/. Untuk memahami ujaran dari penutur, maka pendengar yang merupakan penderita presbikusis mencoba menganalisis ujaran tersebut dengan cara mensintesisasikan pada bentuk yang mirip yaitu kata /iwak/ menjadi kata /kicak/.

Kedua data di atas menunjukkan bahwa beberapa fonem yang mampu diidentifikasi oleh MY sebagai penderita presbikusis dari mitra tuturnya telah disintesisasikan untuk memunculkan bentuk-bentuk deretan bunyi yang mirip, seperti fonem dengan akhiran /an/ dan akhiran /ak/ sampai akhirnya ditemukan deretan bunyi yang sama sehingga dapat dipersepsikan dengan benar.

4.3 Model Cohort (*Cohort Model*)

Model analisis ini merupakan analisis dengan representasi untuk pengambilan leksikal. Seperti contoh, ketika kita mendengar deretan bunyi dari kata /prihatin/, maka semua kata yang dimulai dengan bunyi /p/ akan terpikirkan mulai dari kata /pahala/, /prakata/, /priyayi/ dan sebagainya. Kata-kata yang bermunculan itu yang dinamakan cohort. Kemudian kata-kata yang tidak mirip akan tersingkirkan melihat dari bentuk fonem selanjutnya. Berikut penjabaran dan analisis tuturan yang menggunakan model analisis persepsi ujaran Cohort Model.

- [Data 5] MY : ***Awakmu saiki kelas pira En?***
(Kamu sekarang kelas berapa En?)
P : ***Kuliah mbok***
(Kuliah mbok)
MY : ***Heh apa? Kulah? Kalah? Kul... apa?***
(Heh apa? Kulah? Kalah? Kul... apa?)

- P : *Kuliah mbok... ku... li... ah...*
(Kuliah mbok... ku...li...ah...)
- MY : *Oalah... kuliah, si mbok ngeneki wis suda rungu yen ora nggenah ora krungu...*
(Oh kuliah, si mbok sudah minim pendengaran jika tidak jelas ya tidak dengar)

Data di atas merupakan wujud dari hasil proses persepsi ujaran yang dilakukan dengan Cohort Model. Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa proses persepsi ujaran pendengar menggunakan tahap dimana bunyi-bunyi pada kata yang telah didengar memunculkan kata-kata lain yang mirip. Penutur pada percakapan di atas mengatakan kata /kuliah/, akan tetapi pendengar yang mengalami minimnya pendengaran akhirnya memunculkan kata-kata lain yang dimulai dengan bunyi huruf /k/ yaitu kata /kulah/ dan kata /kalah/. Saat Setelah mendengarkan penutur mengulangi ujaran dengan artikulasi yang jelas dan tempo yang sedikit lambat, baru pendengar menyingkirkan kata-kata yang tidak tepat tadi karena fonem setelah huruf /l/ seharusnya adalah /i/. Selain itu, wujud dari proses persepsi ujaran yang dilakukan oleh pendengar menggunakan model analisis Cohort juga ditunjukkan pada data berikut.

- [Data 6] MY : *Mau Pak Ridwan rene ana apa En?*
(Tadi Pak Ridwan kesini ngapain En?)
- P : *Bayar waifi mbok*
(Membayar wifi mbok)
- MY : *Haifi? Hafi? apa kuwi?*
(Haifi? Hafi? Apa itu?)
- P : *Wifi mbok... wa...i...fi...*
(wifi mbok... wa...i...fi...)
- MY : *Oalah waifi, sing nganggo internet kuwi.*
(Oalah waifi, yang buat internet itu)

Pada percakapan di atas, dapat diketahui saat penutur mengeluarkan sebuah ujaran, pendengar yang merupakan penderita presbikusis akan mempersepsi dan memproduksi bunyi ujaran tersebut dengan kata yang mirip. Saat penutur mengucapkan kata /waifi/ pendengar tersebut berusaha mempersepsi bunyi ujaran tersebut dengan mengeluarkan kata-kata yang dirasa mirip dengan apa yang didengarnya yaitu kata /haifi/ dan /hafi/. Pendengar akan merepresentasikan beberapa leksikal yang mirip dengan bunyi ujaran yang telah didengar sebelumnya, sehingga ketika mendengar kata /waifi/ maka akan terpikirkan beberapa deretan kata yang memiliki bunyi akhiran /fi/ yaitu /haifi/ dan /hafi/. Pendengar

baru akan memberikan persepsi yang benar saat penutur mengulang ujaran tersebut dengan jelas serta dengan tempo yang lambat sehingga pendengar akan mengganti kata-kata yang tidak tepat seperti fonem /h/ yang seharusnya adalah /w/.

Kedua data di atas menunjukkan bahwa penderita presbikusis MY dalam prosesnya untuk mempersepsi bunyi ujaran dengan cara merepresentasi bunyi leksikal dari mitra tuturnya. Ketika mendengar bunyi ujaran dari pembicara atau mitra tuturnya, MY memetakan beberapa kata baru dengan kosakata yang telah ada pada kamus mentalnya, seperti kata /kulah/ /kalah/ yang merupakan representasi dari kata /kuliah/ dan kata /haifi/ /hafi/ yang merupakan representasi dari kata /wifi/. Dari beberapa kata yang telah dipetakan oleh MY tersebut, kata yang tidak berpola sama akan dipecah dan dihilangkan sehingga memunculkan persepsi yang benar. Hasil analisis di atas sejalan dengan Pamungkas (2022) tentang persepsi ujaran dalam video permainan ABC Lima Dasar. Model Cohort yang digunakan juga terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama ketika mendengar sebuah bunyi dari penutur maka akan memicu ingatan mitra tutur pada kata-kata yang mirip, kemudian tahap kedua yaitu terjadinya proses eliminasi yang dilakukan secara bertahap, kata-kata yang tidak sesuai konteks pembicaraan akan disingkirkan hingga menemukan kata-kata yang tepat dan persis dengan masukan yang diterima oleh mitra tutur.

5. Penutup

Presbikusis merupakan minimnya pendengaran sensorineural pada usia lanjut akibat proses degenerasi organ pendengaran yang terjadi secara berangsur-angsur dan simetris. Pada penderita presbikusis, ia akan sedikit kesulitan dalam melakukan proses persepsi bunyi ujaran yang dilontarkan oleh mitra tuturnya, sehingga proses tersebut harus dianalisis secara seksama melalui model analisis persepsi bunyi ujaran. Penelitian ini menemukan tiga model analisis dalam mempersepsi ujaran oleh penderita presbikusis, yaitu analisis Model Motor, analisis Model Sintesis, dan analisis Model Cohort. Pendengar yang merupakan penderita presbikusis akan menggunakan model teori motor saat pembicara mengeluarkan kata dengan fonem /b/ yang diganti dengan fonem /p/, fonem /n/ diganti dengan fonem /m/, serta fonem /j/ diganti dengan fonem /t/. Model sintesis juga dilakukan oleh penderita presbikusis saat pembicara mengeluarkan kata dengan akhiran /an/ dan /ak/. Selanjutnya penderita presbikusis akan menggunakan model cohort saat

pembicara mengeluarkan kata /kuliah/ dan /wifi/ yang dipetakan menjadi kata /kulah/ /kalah/ dan kata /haifi/ /hafi/.

Daftar Pustaka

- Adhani, F., & Faznur, L. S. (2022). Persepsi Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Naskah Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail: Kajian Psikolinguistik. *Pena Literasi*, 5(2), 136–143.
- Aminudin, M., Himayani, R., Imanto, M., Apriliana, E., & Yusran, M. (2022). Faktor Resiko Presbikusi: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Medika Utama*, 3(3), 2696–2703.
- BPS. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gleason, J. (1998). *Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Gleason, J., Berko, & Rantener, N. B. (1998). *Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Goldstone, L. (1994). Influences of Categorization on Perceptual Discrimination. *Jurnal of Experimental Psychology*, 123, 178–200.
- Harefa, J., Pranata, L., & Daeli, N. E. (2021). Aktivitas Sosial dan Fungsi Kognitif Lansia di Posyandu Merpati. *International Journal Of Health and Medical (IJOHM)*, 1(2).
- Irham. (2019). Persepsi Ujaran dalam Konteks Psikolinguistik. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–12.
- Irham, Arifuddin, & Indah, S. (2023). Analisis Persepsi Ujaran dalam Sudut Pandang Psikologi Bahasa. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 89–102.
- Kemenkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Leech, G. (2014). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Lestariningsih, D. N. (2021). Analisis Persepsi Ujaran Tenaga Kesehatan: Studi Kasus Penanganan Koronavirus. *Aksara*, 33(1), 83–94.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Melinda, Muyassaroh, & Zulfikar. (2012). Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Presbikusi di Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang. *Orli*, 42(1), 48–52.

- Ningsih, T. W. R., & Andriyani, D. (2015). Nilai Forman dan Karakteristik Bunyi Ujaran Pada Autism Spectrum Disorder (ASD) dan Anak Normal. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 125–133.
- Nugraheni, S. D. (2005). Hubungan Antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 80–89.
- Pamungkas, T. P. (2022). Persepsi Ujaran dalam Video Permainan ABC Lima Dasar Menggunakan Model Cohort. *Jurnal Basa*, 2(2), 57–63.
- Putri, E. A., Sangging, P. R. A., & Himayani, R. (2023). Pengaruh Presbikusis Terhadap Kualitas Hidup Lansia. *Medula*, 13(4), 15–20.
- Sarima, A., Abdullah, N., & Hamiyati. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Produktivitas Lansia. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(1), 34–38.
- Silvanaputri, D., Bambang, S. R., Marlina, L., Poluan, F., Falorin, J., Dewi, J. M., & Pohan, D. J. (2019). Hubungan Antara Gangguan Pendengaran dan Kualitas Hidup Orang Lanjut Usia. *Majalah Kedokteran UKI*, 37(2), 51–59.
- Su'udi, A. (2011). *Pengantar Psikolinguistik bagi Pembelajar Bahasa Perancis*. Semarang: Widya Karya.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (p. 200). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulandari, S., Martyastanti, D., & Mutaqwarohmah, R. (2009). Bentuk-Bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 58–68.
- Vibriyanti, D. (2020). Lansia Bukan Beban, Lansia Adalah Aset. *Pusat Research Center for Population, Badan Riset dan Inovasi Nasional*.

